

## 1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian akan menganalisa *color grading* dalam tiga *shot* utama pada *pilot series "Jakartans Need Coffee"*.

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk menjelaskan bagaimana penulis menerapkan *color grading* untuk membangun *mood bittersweet* pada *pilot series "Jakartans Need Coffee"*.

## 2. STUDI LITERATUR

Berikut terdapat studi literatur yang mendukung penulisan ini dalam bentuk teori utama dan teori pendukung :

### 2.1. TEORI COLOR GRADING

*Color grading* merupakan bagian dari tahap pasca-produksi yang bertujuan untuk menyempurnakan visual film. Melalui pengaturan warna, kontras, saturasi, serta *tone*, *color grading* berfungsi sebagai dapat digunakan untuk menyampaikan suasana emosional dan memperkuat narasi visual. Menurut Van Hurkman (2014), *color grading* tidak hanya dilakukan untuk memperindah gambar, melainkan memberi penekanan pada komunikasi visual yang membantu mengarahkan persepsi penonton terhadap cerita. Proses ini memberikan kontrol kreatif penuh kepada seorang *colorist* untuk menetapkan gaya visual yang konsisten sepanjang film atau serial.

Arundale dan Trieu (2014) menjelaskan bahwa *color grading* terdiri dari dua tahap utama, yaitu *color correction* dan *color grading*. *Color correction* berkaitan dengan penyesuaian sederhana keempat aspek utama gambar, yaitu *exposure*, *contrast*, *white balance*, dan *saturation*. *Exposure* merupakan keterangan gambar secara keseluruhan. *Contrast* merupakan perbedaan titik tergelap dan terterang pada gambar. *White balance* merupakan pengaturan titik kejernihan warna putih. *Saturation* merupakan pengaturan intensitas warna suatu gambar. Untuk menilai ketepatan tahap koreksi ini, *colorist* tidak hanya menilai dari gambar tetapi melalui *scopes* dalam bentuk *waveform* yang menampilkan keseimbangan dalam gambar.

Tahap *color grading* menurut Arundale dan Trieu (2014) lebih bersifat kreatif dan selektif. *Colorist* pada tahap ini melakukan berbagai perubahan terhadap gambar. Dimulai dari perubahan dasar seperti *exposure*, *contrast*, *saturation*, dan *white balance*. Hingga yang lebih rumit seperti penyesuaian warna pada objek tertentu atau penambahan efek seperti *grain*, *halation*, dan sebagainya. Kedua tahap ini saling melengkapi dalam membentuk tampilan akhir yang sesuai dengan visi sutradara. Proses *color grading* ini menjadi bagian dari ekspresi visual yang kuat dalam membangun *mood* dalam cerita.

Salah satu teknik yang banyak digunakan dalam tahap *color grading* adalah *split-tone*, yaitu proses memberi warna yang berbeda secara terpisah pada area gelap (*shadows*) dan terang (*highlights*) dalam satu gambar. Teknik ini memungkinkan perpaduan warna dengan kontras makna emosional, seperti warna dingin dan hangat dalam satu komposisi. Van Hurkman (2014) menyebut bahwa *split-tone* memungkinkan penciptaan visual yang berlapis secara emosional, dan dapat menyampaikan nuansa perasaan yang lebih kompleks dalam adegan film.

## 2.2. TEORI PSIKOLOGI WARNA

Warna merupakan salah satu aspek komunikasi visual yang kuat. Dalam konteks film, warna digunakan untuk membangun suasana, mengarahkan perhatian, memperkuat narasi, serta menciptakan reaksi emosional tertentu dari penonton. Menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2019), warna merupakan salah satu bagian dari *mise en scene* yang membentuk pemahaman dan perasaan penonton terhadap film. Oleh karena itu, warna bukan hanya berupa elemen teknis, tetapi juga strategis dalam konstruksi makna dan pengalaman sinematik.

Menurut Van hurkman (2014), warna terdiri dari tiga *value* utama, yaitu : *hue*, *saturation*, dan *luminance* (HSL). *Hue* merupakan nilai warna dasar yang menentukan warna yang ditampilkan. Nilai ini berupa campuran dari warna merah, hijau, dan biru. *Saturation* merupakan intensitas warna pada gambar. *Luminance* merupakan kecerahan suatu warna. Dengan memainkan ketiga aspek ini, penulis dapat membangun *look* visual yang memiliki *mood* tertentu.

Secara psikologis, warna memiliki asosiasi yang kuat dengan kondisi emosi manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa setiap warna dapat memicu respons afektif tertentu. Bellantoni (2005) membagi psikologi warna menjadi enam kategori, yaitu : merah, kuning, biru, oranye, hijau, dan ungu. Masing-masing warna tersebut dibagi menjadi enam emosi utama. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2.1. Dampak Psikologi Berdasarkan Warna Menurut Bellantoni

<b>MERAH</b>	<b>KUNING</b>	<b>BIRU</b>	<b>ORANYE</b>	<b>HIJAU</b>	<b>UNGU</b>
<i>Powerful</i>	<i>Exuberant</i>	<i>Powerless</i>	<i>Warm</i>	<i>Healthy</i>	<i>Asexual</i>
<i>Lusty</i>	<i>Obsesive</i>	<i>Cerebral</i>	<i>Naive</i>	<i>Ambivalent</i>	<i>Illusionary</i>
<i>Defiant</i>	<i>Daring</i>	<i>Warm</i>	<i>Romantic</i>	<i>Vital</i>	<i>Fantastic</i>
<i>Anxious</i>	<i>Innocent</i>	<i>Melancoly</i>	<i>Exotic</i>	<i>Poisonous</i>	<i>Mysticak</i>
<i>Angry</i>	<i>Cautionary</i>	<i>Cold</i>	<i>Toxic</i>	<i>Ominous</i>	<i>Ominous</i>
<i>Romantic</i>	<i>Idyllic</i>	<i>Passive</i>	<i>Natural Earth</i>	<i>Corrupt</i>	<i>Ethereal</i>

Sumber : Bellantoni (2005)

*Melancholic blue* merupakan *tone* warna biru untuk membangun *mood* sedih tapi tenang. Penggunaan warna ini cenderung menggunakan biru dengan saturasi rendah dan kontras pencahayaan yang minim.



Gambar 2.1. Referensi *Melancholic Blue* dari Film "About Schmidt (2002)"

Sumber : Bellantoni (2005)

*Romantic orange* merupakan penggunaan oranye hangat untuk mendorong *mood romantis* yang tulus dan fantastis. Hal ini dicapai dengan penggunaan oranye yang halus dan dominan bermain di area *highlight*.



Gambar 2.2. Referensi *Romantic Orange* dari Film "*Far From Heaven* (2002)"  
Sumber : Bellantoni (2005)

Bellantoni (2005) juga menjelaskan bahwa ketika dua warna ini dipadukan dalam satu komposisi visual, tercipta dualitas emosi satu sisi menghadirkan rasa kehilangan dan refleksi, sementara sisi lain membawa harapan atau kenangan manis. Sebagaimana Bordwell, Thompson, dan Smith (2019) sampaikan, warna dalam film merupakan bagian penting dari *mise en scene* yang mempengaruhi pengalaman sinematik penonton. Pemanfaatan warna secara strategis dapat mengarahkan perhatian dan membentuk pemahaman emosional terhadap cerita atau karakter. Oleh karena itu, penggabungan warna bukan hanya perpaduan estetik, tetapi juga cara menyampaikan konflik batin dan lapisan emosi karakter melalui bahasa visual yang menarik.

### 3. METODE PENCIPTAAN

#### 3.1. DESKRIPSI KARYA

Karya yang dikerjakan Penulis berupa *pilot* untuk series *live action* fiksi yang bergenre drama dengan berjudul "*Jakartans Need Coffee*". *Pilot* ini berdurasi 8 menit 35 detik. Format pembuatannya berupa digital dan memiliki *aspect ratio* 1.78:1.

#### 3.2. KONSEP KARYA

*Pilot series "Jakartans Need Coffee"* menceritakan Tedy yang bertemu mantannya, Seline di Starbucks Gelora Bung Karno sebelum memulai lari pagi masing-masing. Mereka duduk bersama lalu mulai bercakap tentang keseharian sekarang hingga delapan tahun lalu semasa mereka SMA dan masih pacaran. Obrolan ini semakin lama mengungkit kembali segala rasa ketidaksukaan akan kekurangan masing-masing hingga mereka pun saling teriak-teriak. Adu mulut